

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis karakter di kalangan peserta didik Indonesia menjadi isu krusial dalam dunia pendidikan nasional. Fenomena seperti kekerasan di sekolah, intoleransi, dan rendahnya integritas merupakan gejala yang mencerminkan lemahnya pembinaan karakter dalam sistem Pendidikan.¹ Pendidikan karakter yang semestinya menjadi jantung pendidikan justru sering terpinggirkan oleh orientasi hasil akademik semata. Dalam konteks ini, reformasi pendidikan yang mengintegrasikan kembali nilai-nilai karakter menjadi sangat mendesak, bukan hanya dalam tataran kebijakan, tetapi juga dalam pelaksanaan kurikulum yang menyentuh ranah praksis Pendidikan di lapangan.

Sebagai respons terhadap tantangan di lapangan ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang dengan pendekatan berbasis kompetensi dan diferensiasi yang menekankan pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup enam dimensi karakter seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif². Namun, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan baik secara konseptual maupun metodologis dalam memastikan bahwa penguatan karakter tidak sekadar menjadi jargon.

¹ Zubaedi, *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011, hlm 15.

² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek. 2022.

Di tengah dinamika perubahan pendidikan ini, pemikiran Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh utama dalam sejarah pendidikan Indonesia perlu direfleksikan kembali. Konsep-konsep pendidikan yang dikembangkan Ki Hadjar, seperti “pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak,” serta prinsip Tri-N (niteni, nirokke, nambahi), menyimpan nilai-nilai filosofis dan pedagogis yang mendalam dan relevan dalam penguatan pendidikan karakter³. Oleh karena itu, pemikiran Ki Hadjar Dewantara sepatutnya tidak hanya dijadikan simbol sejarah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi utama dalam pembaruan pendidikan karakter di Indonesia.

Studi-studi internasional mengenai pendidikan karakter juga menekankan pentingnya fondasi filosofis dan kultural dalam pembentukan moral peserta didik. Lickona (1992) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus berbasis pada nilai-nilai yang ditanamkan secara konsisten dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai lokal seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, dan musyawarah memiliki tempat yang penting bagi tumbuh kembangnya karakter peserta didik, dan Ki Hadjar Dewantara telah meletakkan dasar pendidikan berbasis budaya sebagai bagian integral dari karakter kebangsaan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis relevansi gagasan Ki Hadjar Dewantara dalam konteks pendidikan karakter yang diusung oleh Kurikulum Merdeka. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menelusuri kesesuaian nilai-nilai, tetapi juga untuk mengidentifikasi kemungkinan

³ Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, *Kumpulan Karangan Ki Hadjar Dewantara* (Bagian A, B, dan C). Yogyakarta: MLPTS, 2009, hlm. 28.

integrasi konseptual dan praktis dari warisan pendidikan nasional ke dalam desain dan pelaksanaan kurikulum saat ini. Dengan pendekatan ini, diharapkan muncul rumusan yang kontekstual, filosofis, dan implementatif guna memperkuat karakter bangsa melalui pendidikan.

Kurikulum Merdeka menawarkan paradigma baru dalam pembelajaran dengan mengedepankan fleksibilitas dan otonomi guru serta menekankan pembelajaran berdiferensiasi. Namun, tanpa kerangka filosofis yang kuat dan terarah, implementasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum ini berpotensi bersifat artifisial atau terputus dari akar budaya bangsa. Dalam hal ini, pemikiran Ki Hadjar Dewantara penting untuk diangkat kembali sebagai basis etik dan epistemologis bagi praksis pendidikan karakter dalam konteks Merdeka Belajar.

Ki Hadjar Dewantara memandang pendidikan sebagai proses kultural dan spiritual, bukan sekadar transformasi pengetahuan. Ia menekankan pentingnya membentuk manusia yang merdeka lahir dan batin, memiliki integritas, dan berdaya cipta. Menurutnya, pendidikan sejati harus membebaskan peserta didik dari ketergantungan, ketakutan, dan keterpaksaan⁴. Dalam pandangan ini, kemerdekaan menjadi prinsip utama yang menyatu dengan penguatan karakter. Artinya, karakter bukanlah sesuatu yang dipaksakan dari luar, tetapi tumbuh dari dalam sebagai hasil pembudayaan nilai.

Gagasan “Tut Wuri Handayani” tidak hanya menjadi semboyan yang melekat pada institusi pendidikan nasional, tetapi juga mengandung filosofi mendalam tentang relasi guru dan peserta didik. Ki Hadjar menempatkan guru

⁴ Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, *Kumpulan Karangan Ki Hadjar Dewantara* (Bagian A, B, dan C). Yogyakarta: MLPTS, 2009, hlm. 45.

sebagai penuntun yang membimbing dari belakang, memberi ruang bagi anak untuk mengeksplorasi dan berkembang secara alami. Pola relasi ini mendorong tumbuhnya sikap mandiri dan bertanggung jawab dalam diri peserta didik. Pendekatan ini sangat sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran.

Dalam kacamata pendidikan karakter modern, relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dapat dilihat melalui prinsip pendidikan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ia tidak hanya berbicara tentang apa yang harus diajarkan, tetapi juga bagaimana dan untuk apa pendidikan itu diberikan. Gagasan-gagasannya menyatu dalam satu tujuan, yakni pembentukan manusia yang utuh (humanisasi) dan kontekstual (indigenisasi) dalam lingkungan budaya dan sosialnya (Taniredja & Hidayat, 2021).

Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka juga ditopang oleh Profil Pelajar Pancasila yang memiliki orientasi serupa dengan pendidikan budi pekerti ala Ki Hadjar Dewantara. Namun, dalam pelaksanaannya, masih ditemukan kesenjangan antara idealisme dan realitas. Banyak pendidik yang masih gamang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar mengajar secara bermakna. Dalam konteks ini, pemikiran Ki Hadjar dapat berfungsi sebagai rujukan normatif dan inspiratif bagi para pendidik untuk merancang strategi pembelajaran berbasis karakter.

Selain itu, paradigma pendidikan Ki Hadjar Dewantara mengandung relevansi filosofis dengan pendekatan konstruktivistik dan humanistik dalam pendidikan modern. Ia menolak model pendidikan yang represif dan seragam, dan

memilih pendekatan yang kontekstual serta menghargai keberagaman potensi peserta didik. Prinsip ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mendorong personalisasi dan diferensiasi pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakter anak.⁵

Sejumlah studi internasional, seperti penelitian oleh Berkowitz & Bier (2005), juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat tergantung pada keterlibatan guru secara personal dan kultural. Dengan demikian, penting bagi pendidikan karakter di Indonesia untuk tidak hanya mengadopsi model asing, tetapi juga menggali sumber-sumber lokal yang telah terbukti membentuk nilai-nilai luhur. Gagasan Ki Hadjar Dewantara adalah warisan pendidikan yang memiliki akar kuat dalam konteks lokal sekaligus bersifat universal.

Dalam dunia yang semakin terdigitalisasi dan terotomatisasi, tantangan terbesar pendidikan karakter adalah menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan sebagai jalan untuk memanusiakan manusia. Menurutnya, pendidikan sejati harus mengembangkan rasa (emosi), cipta (akal), dan karsa (kemauan) secara harmonis.⁶ Pendekatan ini menjadi kunci agar peserta didik tidak sekadar menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga arif secara moral sehingga berkarakter.

Di samping itu, perkembangan kurikulum harus senantiasa berpijak pada nilai-nilai dasar bangsa. Dalam konteks globalisasi, pendidikan nasional

⁵ Mulyasa, E. (2022). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm.89

⁶ Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, *Kumpulan Karangan Ki Hadjar Dewantara* (Bagian A, B, dan C). Yogyakarta: MLPTS, 2009, hlm. 67

dihadapkan pada dilema antara adaptasi dengan perkembangan zaman dan pelestarian identitas budaya. Gagasan Ki Hadjar Dewantara menawarkan titik temu antara keduanya. Ia mengedepankan pendidikan yang terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan namun tetap berakar pada budaya bangsa yang luhur. Inilah yang dibutuhkan oleh Kurikulum Merdeka agar tetap relevan dan kontekstual dengan kultur peserta didik yang ada di Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas, penting bagi dunia pendidikan Indonesia untuk mengevaluasi secara kritis bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter diterjemahkan dalam kebijakan dan praktik kurikulum. Gagasan Ki Hadjar Dewantara harus dikontekstualisasikan secara kreatif dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini tidak hanya untuk menjaga kontinuitas sejarah pendidikan nasional, tetapi juga untuk memastikan bahwa pendidikan karakter benar-benar mengakar dalam sistem dan jiwa pendidikan bangsa Indonesia.

Ketika nilai-nilai karakter diabaikan dalam sistem pendidikan, yang lahir adalah generasi yang mungkin cerdas secara intelektual, tetapi miskin empati dan moral. Pendidikan karakter tidak dapat dipahami hanya sebagai pelengkap kurikulum, melainkan harus menjadi fondasi utama. Dalam hal ini, relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara menjadi penting, karena ia memandang pendidikan sebagai jalan untuk membentuk watak dan kepribadian yang mulia. Pendidikan menurutnya bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pengasuhan jiwa dan pembentukan budi pekerti.⁷

⁷ Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, *Kumpulan Karangan Ki Hadjar Dewantara* (Bagian A, B, dan C). Yogyakarta: MLPTS, 2009, hlm. 50

Kurikulum Merdeka juga menggarisbawahi pentingnya pembelajaran kontekstual yang mengaitkan antara materi pelajaran dan kehidupan nyata siswa. Pendekatan ini senada dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang tidak boleh terlepas dari realitas sosial dan budaya anak. Ia menekankan pentingnya lingkungan sebagai guru kedua setelah keluarga dan mengajak guru untuk mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat dikembangkan secara lebih bermakna bila dikaitkan dengan prinsip pendidikan berbasis budaya yang diperjuangkan oleh Ki Hadjar.

Selama ini, dinilai masih terdapat kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan pelaksanaannya di tingkat sekolah. Banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar secara nyata. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman terhadap filosofi pendidikan karakter dan minimnya pelatihan yang kontekstual. Oleh karena itu, penting untuk menghidupkan kembali pemikiran Ki Hadjar Dewantara sebagai sumber inspirasi dan kerangka kerja pendidikan karakter yang aplikatif.⁸

Dalam konteks kebangsaan dan keindonesiaan, pendidikan karakter bukan hanya berkaitan dengan etika individu, tetapi juga dengan pembentukan identitas kolektif secara nasional. Ki Hadjar Dewantara mengaitkan pendidikan dengan kebudayaan dan kemerdekaan nasional. Ia percaya bahwa pendidikan harus membangkitkan kesadaran kebangsaan dan cinta tanah air melalui pengenalan

⁸ Mulyasa, E. (2022). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm.104

nilai-nilai luhur budaya bangsa.⁹ Perspektif ini sangat penting untuk menjaga agar pendidikan karakter tidak terlepas dari misi kebangsaan, terutama di tengah derasnya arus globalisasi.

Dengan mengkaji relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara terhadap Kurikulum Merdeka, penelitian ini diharapkan dapat menjembatani antara warisan nilai-nilai luhur pendidikan nasional dan kebijakan kurikulum kontemporer. Penelitian ini berupaya menggali esensi pemikiran Ki Hadjar sebagai sumber nilai dan metode dalam penguatan pendidikan karakter. Harapannya, hasil kajian ini dapat berkontribusi dalam memperkaya wacana bagi kurikulum dan praksis pendidikan karakter yang berakar pada kepribadian bangsa namun adaptif terhadap tantangan zaman.

Dalam dinamika pendidikan kontemporer, sering kali terjadi dikotomi antara pendidikan berbasis nilai dan pendidikan berbasis kompetensi. Kurikulum Merdeka mencoba menjembatani keduanya dengan menyatukan pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan Profil Pelajar Pancasila. Namun, tanpa landasan filosofis yang kokoh, penggabungan ini rawan menjadi formalitas administratif. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pada pendidikan yang membebaskan dan membudayakan menjadi tawaran epistemologis yang dapat menyatukan antara kompetensi dan karakter dalam satu nafas pendidikan.

Dalam kerangka historis dan kebudayaan bangsa, pendekatan pendidikan Ki Hadjar Dewantara berakar kuat pada realitas sosial masyarakat Indonesia. Ia tidak hanya mengadopsi model pendidikan Barat secara mentah, melainkan

⁹ Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, *Kumpulan Karangan Ki Hadjar Dewantara* (Bagian A, B, dan C). Yogyakarta: MLPTS, 2009, hlm.79

memadukannya dengan kearifan lokal. Hal ini relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang memberi ruang adaptasi sesuai konteks daerah dan kebutuhan murid. Dengan demikian, penerapan pendidikan karakter dalam kurikulum seharusnya tidak bersifat seragam dan top-down, tetapi responsif terhadap keberagaman sosial dan budaya peserta didik.¹⁰

Selain aspek filosofis dan budaya, relevansi pemikiran Ki Hadjar juga terlihat dalam pandangan pedagogisnya yang holistik. Ia menekankan bahwa pendidikan bukan hanya untuk mengasah pikiran, tetapi juga untuk membentuk hati nurani dan membangkitkan semangat berkarya. Tiga pusat pendidikan menurut Ki Hadjar yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat, merupakan basis utama dalam pembentukan karakter. Perspektif ini dapat memperkuat pendekatan transdisipliner dan kolaboratif dalam Kurikulum Merdeka yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan Pendidikan.¹¹

Pentingnya pendidikan karakter juga diperkuat oleh sejumlah kajian internasional yang menyebut bahwa kualitas pendidikan bukan hanya diukur dari hasil akademik, tetapi juga dari integritas moral dan sosial lulusannya. Misalnya, studi oleh Narvaez (2006) menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai moral ke dalam kurikulum memiliki pengaruh positif terhadap perilaku siswa dalam ranah sosial. Hal ini mendukung pentingnya pendekatan pendidikan yang bukan hanya membekali keterampilan abad ke-21, tetapi juga menghidupkan nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan.

¹⁰ Suyanto. (2022). *Pendidikan Karakter: Konsep, Strategi, dan Implementasi di Era Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 114

¹¹ Sutisna. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Holistik dan Kontekstual: Strategi Implementatif di Era Kurikulum Merdeka*. Bandung: Alfabeta. hlm.78

Berdasarkan seluruh uraian tersebut, muncul kebutuhan mendesak untuk menggali dan mengontekstualisasikan kembali gagasan-gagasan pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam sistem pendidikan nasional, khususnya pada aspek pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk merumuskan bagaimana relevansi pemikiran Ki Hadjar dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam memperkuat fondasi nilai pendidikan karakter di era pendidikan Merdeka Belajar. Hal ini membawa kita pada pertanyaan-pertanyaan mendasar yang menjadi dasar rumusan masalah dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana konsep Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara?
2. Bagaimana konsep Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka?
3. Bagaimana relevansi Konsep Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka?
4. Bagaimana implikasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam penguatan Kurikulum Merdeka di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menggambarkan dan menganalisis konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara.

Tujuan ini diarahkan untuk mengeksplorasi secara mendalam nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan pendekatan pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam karya-karyanya, serta bagaimana konsep tersebut berakar pada konteks budaya dan kehidupan bangsa Indonesia.

2. Mengidentifikasi dan menjelaskan konsep pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis bagaimana Kurikulum Merdeka merumuskan pendidikan karakter, baik melalui dokumen kebijakan, implementasi program Profil Pelajar Pancasila, maupun pendekatan pedagogis lainnya yang relevan.

3. Menganalisis relevansi antara konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka.

Tujuan ini difokuskan untuk mengkaji titik temu, kesinambungan nilai, serta kontribusi pemikiran Ki Hadjar terhadap arah dan dasar filosofi pendidikan karakter dalam kebijakan kurikulum nasional saat ini.

4. Mengungkap implikasi praktis dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara terhadap penguatan pendidikan karakter dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan rekomendasi strategis dan aplikatif bagi pendidik, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Ki Hadjar Dewantara ke dalam proses pembelajaran dan pengelolaan pendidikan yang berbasis karakter.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dua ranah utama, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam khazanah studi filsafat pendidikan, khususnya yang berakar pada pemikiran tokoh nasional Indonesia, yakni Ki Hadjar Dewantara. Penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang relevansi pemikiran tokoh pendidikan terhadap kebijakan kurikulum modern, seperti Kurikulum Merdeka.

Di samping itu, penelitian ini juga berupaya menjembatani antara pendekatan filosofis-pedagogis klasik dengan pendekatan kebijakan pendidikan kontemporer dalam penguatan pendidikan karakter. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan teori pendidikan karakter yang kontekstual dan relevan dengan budaya bangsa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

- **Bagi Guru dan Tenaga Pendidik:**

Penelitian ini memberikan inspirasi dan landasan filosofis untuk merancang pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Ki Hadjar Dewantara, sehingga proses belajar tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga afektif dan moral.

- **Bagi Pengelola Pendidikan dan Sekolah:**

Hasil kajian ini dapat dijadikan pedoman dalam menyusun kebijakan internal dan program sekolah yang sejalan dengan Kurikulum Merdeka dan mengakar pada nilai-nilai pendidikan nasional, terutama dalam penguatan budaya sekolah berbasis karakter.

- **Bagi Pemerintah dan Perumus Kebijakan Kurikulum:**

Penelitian ini dapat memberikan masukan konseptual mengenai pentingnya merevitalisasi pemikiran tokoh nasional dalam pengembangan kebijakan pendidikan, khususnya dalam konteks penguatan pendidikan karakter berbasis budaya bangsa.

- **Bagi Peneliti dan Akademisi:**

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi pengembangan studi lanjutan mengenai integrasi antara pemikiran tokoh pendidikan Indonesia dengan implementasi kebijakan pendidikan masa kini, serta membuka ruang kajian transdisipliner antara pendidikan, filsafat, dan kebijakan publik.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas gagasan Ki Hadjar Dewantara maupun isu-isu pendidikan karakter secara terpisah. Misalnya, penelitian oleh Lickona (1996) dalam jurnal *Educational Leadership* menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan seluruh ekosistem sekolah dan berlangsung secara intensif serta terencana. Pendekatan ini menunjukkan bahwa karakter harus ditumbuhkan melalui integrasi nilai dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, bukan hanya diajarkan sebagai mata pelajaran.

Penelitian oleh Noddings (2005) dalam karyanya *The Challenge to Care in Schools* juga menekankan pentingnya hubungan empatik antara guru dan siswa sebagai landasan pendidikan karakter. Konsep ini sangat sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara yang menempatkan guru sebagai "pamong" yang membimbing dengan kasih sayang dan keteladanan, bukan sekadar sebagai pengajar.

Di Indonesia, studi-studi mengenai pemikiran Ki Hadjar Dewantara umumnya lebih banyak bersifat deskriptif dan historis. Misalnya, penelitian oleh Mulyasa (2022) mengkaji nilai-nilai karakter dalam pemikiran Ki Hadjar, namun belum secara spesifik mengaitkannya dengan kebijakan Kurikulum Merdeka. Demikian pula, beberapa skripsi dan tesis telah menyinggung pemikiran Ki Hadjar, tetapi cenderung terbatas pada aspek filosofis tanpa menggali relevansinya terhadap kebijakan kurikulum yang sedang berlangsung saat ini.

Sementara itu, kajian terhadap Kurikulum Merdeka banyak dilakukan dari sudut pandang implementasi teknis dan tantangan administratif. Misalnya, studi oleh Putra dan Setiawan (2023) menganalisis kendala guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, tetapi belum menyentuh aspek nilai dan filosofis yang mendasari arah kurikulum tersebut. Hal ini menunjukkan adanya celah kajian, yaitu keterhubungan antara nilai-nilai filosofis lokal dengan arah kebijakan pendidikan nasional kontemporer.

Dengan demikian, penelitian ini bersifat orisinal dalam hal pendekatannya yang mencoba menghubungkan secara langsung antara pemikiran Ki Hadjar Dewantara — sebagai tokoh pendidikan nasional dengan falsafah yang mendalam

— dengan penguatan pendidikan karakter dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian ini tidak hanya menelaah secara teoritis, tetapi juga mencoba merumuskan implikasi praktis dari integrasi nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikan di sekolah.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran istilah, maka beberapa istilah kunci dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. **Relevansi**

Dalam konteks penelitian ini, relevansi diartikan sebagai tingkat keterkaitan, kesesuaian, dan kebermanfaatan antara pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan konsep pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Relevansi dimaknai sebagai sejauh mana suatu pemikiran filosofis dapat diterapkan atau memberikan kontribusi terhadap praktik pendidikan kontemporer.

2. **Gagasan Ki Hadjar Dewantara**

Gagasan Ki Hadjar Dewantara merujuk pada pandangan, pemikiran, dan falsafah pendidikan yang beliau kembangkan, terutama dalam konteks pembentukan karakter bangsa. Beberapa konsep utama seperti "pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak", "Tri Pusat Pendidikan" (keluarga, sekolah, masyarakat), "Tripusat Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani", serta makna kemerdekaan dalam belajar merupakan bagian dari gagasan yang ditelusuri dalam penelitian ini.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kerja keras, dan cinta tanah air. Pendidikan karakter tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik sebagai bagian integral dari perkembangan kepribadian peserta didik.

4. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kebijakan kurikulum yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sejak tahun 2022. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, pembelajaran berdiferensiasi, dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan kebebasan bagi satuan pendidikan dan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

5. Implikasi

Implikasi dalam penelitian ini dimaknai sebagai konsekuensi logis, pengaruh, atau dampak yang dapat terjadi dari penerapan atau pengintegrasian gagasan Ki Hadjar Dewantara terhadap penguatan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka, baik dalam tataran kebijakan, strategi pembelajaran, maupun praktik pendidikan di sekolah.